

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik hibrida adalah salah satu sumber penghasil daging yang biasa dikembangkan oleh peternak itik di Indonesia karena memiliki pertumbuhan bobot badan yang lebih cepat. Itik hibrida sendiri persilangan antara khaki campbell dengan itik peking atau itik peking dengan itik Mojosari (Ketaren, 2002). Itik hibrida dan itik peking merupakan jenis itik pedaging yang pertumbuhan bobot badannya dan umur pemeliharaannya relatif cepat dibandingkan dengan jenis itik pedaging lainnya (Ridwan dkk., 2020). Daging itik adalah seluruh jaringan hewan, berupa karkas, daging, dan semua produk olahan jaringan yang dapat dikonsumsi oleh konsumen. Akan tetapi, memiliki kadar lemak cukup tinggi sehingga kurang disukai oleh konsumen. Hal ini sejalan mengenai kesehatan yang terus menerus meningkat untuk menghindari makanan yang mengandung lemak cukup tinggi sebagai pemicu tingginya kolesterol. Penimbunan lemak pada daging itik di pengaruhi oleh pakan yang akan dikonsumsi dan hasil metabolisme dalam tubuh. Lemak utama disimpan dalam jaringan tubuh berupa trigliserida. Sekitar 95% trigliserida datang dari ransum, sebanyak 5% disintesis dalam tubuh. Penimbunan lemak tersebut dicegah melalui proses metabolisme pakan yang ada pada tubuh ternak (Setiyoko dan Susiati, 2019).

Pemberian tepung kulit kepala udang sampai 30% ransum itik pedaging menghasilkan efisiensi yang baik dari pada ransum kontrol (Sinurat, 2011). Namun demikian, penggunaan limbah kulit kepala udang dalam ransum perlu dibatasi penggunaannya karena memiliki serat kasar yang cukup tinggi menurut data primer yang diolah hasil formulasi pakan yaitu P0;3,71, P1;4,61, P2;5,52, P3;3,71, P4;5,52 dan mengandung kitin yang mengikat protein dan mineral, sehingga perlu dilakukan proses fermentasi terlebih dahulu. Pengolahan kitin dengan menggunakan *Trichoderma sp* produk komersil dapat menurunkan kitin dari 12% menjadi 11% (Hilkias dkk., 2017). Mengatasi tingginya serat kasar dan melepaskan ikatan kitin dapat dilakukan dengan cara fermentasi secara biologis

bisa menggunakan jamur, kapang *Trichoderma viride*, dan bakteri. Keuntungan pengolahan secara biologis adalah produk yang dihasilkan aman ramah lingkungan serta memiliki kandungan gizi yang lebih baik (Abun, 2006)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah pada penelitian:

1. Sejauh mana pengaruh pemberian tepung limbah kulit kepala udang terfermentasi menggunakan *Trichoderma viride* terhadap kualitas daging itik ?
2. Berapa jumlah pemberian tepung limbah kulit kepala udang terfermentasi menggunakan *Trichoderma viride* yang dapat memperbaiki kualitas daging itik ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian tepung limbah kulit kepala udang terfermentasi menggunakan *Trichoderma viride* terhadap kualitas daging itik.
2. Menentukan jumlah pemberian tepung limbah kulit kepala udang terfermentasi menggunakan *Trichoderma viride* yang dapat memperbaiki kualitas daging itik.

1.4 Manfaat

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan limbah kulit kepala udang terfermentasi menggunakan *Trichoderma viride* terhadap kualitas daging itik hibrida.
2. Menambah informasi kepada peternak tentang cara fermentasi tepung limbah kulit kepala udang menggunakan *Trichoderma viride* dalam campuran ransum agar menjadi bahan alternatif pakan untuk pedaging.